

Hubungan Antara Usia Awal Menikah Dengan Gambaran Hasil Pemeriksaan Pap Smear

Agustina Mar'atus Sholichah¹⁾, Dian Sukmawati²⁾

¹⁾Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Merdeka Surabaya; ²⁾Dinas Kesehatan Kabupaten

Lamongan

E-mail: agustina.maratus@gmail.com, diansukmawati69@gmail.com

ABSTRACT

Cervical cancer is one of the most common types of malignancy in the cervix. This case is found in many developing countries, include in Indonesia. The incidence of cervical cancer in Indonesia is still needs prevention. If cervical cancer found early, it can be given therapy immediately so the recovery level can be maximized. Women with young sexual intercourse age are at risk for cervical cancer. The purpose of this study is to find out the relationship between the age of marriage and the pap smear test results. This research used an analytical observational using cross sectional design to find the relationship between the age of married with the pap smear test in 200 respondents in PMB Dian Sukmawati, SST., M.Kes. The results showed that respondents who were married at < 20 years old mostly had IIIrd grade on pap smear test results of 48 respondents (24%), respondents who were married at age 20-35 mostly had grade II pap smear examination results of 44 respondents (22%), while respondents who were married at the age of >35 years mostly had the results of grade I pap smear examinations which were as many as 4 respondents (2%). Chi Square analysis found p value 0.002 (< 0.05). It can be concluded that there is a relationship between the age of marriage and the pap smear test results.

Keyword : Age of marriage, Pap Smear

ABSTRAK

Kanker serviks merupakan salah satu jenis keganasan yang meyerang pada leher Rahim. Kasus ini banyak ditemukan di negara berkembang, salah satunya di Indonesia. Angka kejadian kanker serviks di Indonesia masih tinggi, sehingga perlu dilakukan upaya pencegahan dari penyakit itu sendiri. Kanker leher rahim jika ditemukan lebih dini, maka dapat segera diberikan terapi sehingga tingkat kesembuhannya bisa maksimal. Faktor risiko terjadinya kanker serviks yaitu usia menikah, semakin muda melakukan hubungan seksual semakin berisiko terkena kanker serviks. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara usia awal menikah dengan gambaran hasil pemeriksaan pap smear. Metode penelitian observasional analitik dengan menggunakan desain cross sectional yaitu dengan melihat hubungan usia awal menikah dengan gambaran pemeriksaan pap smear pada 200 responden di PMB Dian Sukmawati, SST., M.Kes. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa responden yang menikah pada usia < 20 tahun sebagian besar memiliki hasil pemeriksaan pap smear kelas III yaitu sebanyak 48 responden (24%), responden yang menikah pada usia 20-35 tahun sebagian besar memiliki hasil pemeriksaan pap smear kelas II yaitu sebanyak 44 responden (22%), sedangkan responden yang menikah pada usia >35 tahun sebagian besar memiliki hasil pemeriksaan pap smear kelas I yaitu sebanyak 4 responden (2%). Hasil analisis *Chi Square* didapatkan *p value* 0,002 (< 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia awal menikah dengan gambaran hasil pemeriksaan pap smear.

Kata kunci : usia awal menikah, pemeriksaan pap smear

1. PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan keganasan yang berasal dari serviks. Serviks merupakan sepertiga bagian bawah uterus, berbentuk silindris, menonjol dan berhubungan dengan vagina melalui ostium uteri eksternum. Kanker leher rahim (kanker serviks) adalah kanker yang banyak ditemukan pada wanita di negara berkembang. Menurut Badan Kesehatan Dunia yaitu World Health Organization (WHO) kanker menempati urutan ke-2. Diperkirakan 250.000 wanita meninggal akibat kanker serviks pada tahun 2015. Kanker serviks adalah momok bagi para perempuan. Menurut data Globocon 2018, angka kejadian kanker leher rahim sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk, kasus baru kanker serviks di Indonesia mencapai 32.469 jiwa. Angka itu melonjak tajam dibanding data Globocon pada 2012 yang menyatakan 26 perempuan Indonesia meninggal karena kanker serviks setiap tahunnya. Angka kejadian kanker serviks di Jawa Timur juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2009 mencapai 671 orang, kemudian tahun 2010 bertambah 197 orang, tahun 2011 sebesar 1.028 orang, tahun 2012 bertambah 450 orang, tahun 2013 meningkat sebesar 1.987 orang dan di tahun 2014 penderitanya terus meningkat mencapai 1.536 orang (Kemenkes RI, 2019).

Data tersebut menunjukkan bahwa kejadian kanker serviks terus meningkat, maka dari itu perlu dilakukan upaya pencegahan dari penyakit itu sendiri. Kanker leher rahim jika ditemukan lebih dini, maka dapat segera diberikan terapi sehingga tingkat kesembuhannya bisa maksimal. Namun karena penderita sering tidak mengalami gejala yang khas dari kanker serviks sehingga sering kali terlambat sampai pada stadium akhir dan hal itu bisa menyebabkan kematian. Lebih dari 80% wanita penderita kanker serviks terdeteksi pada stadium lanjut. Seiring dengan meningkatnya populasi, maka kejadian kanker serviks juga meningkat (Cahya et al., 2019). Penderita kanker serviks pada usia lebih dari 35 tahun sebesar 47%, puncaknya terjadi pada usia 47 tahun dan 10% terjadi pada penderita dengan usia lebih dari 65 tahun (Gattoc et al., 2013; Jhingran & Rodriguez, 2017)

Penyebab kanker leher Rahim (serviks) karena infeksi HPV (Human papilloma virus) yang menyebabkan terjadinya perubahan sel epitel serviks. HPV tipe 16 dan 18 merupakan penyebab utama 70% kasus kanker serviks di dunia. Terjadinya kanker diawali dengan adanya lesi pra kanker yang selanjutnya mengarah ke kanker stadium lanjut. Kanker leher Rahim tidak menunjukkan gejala tertentu pada awal perkembangannya, sehingga setiap perempuan harus melakukan screening dengan pemeriksaan Pap Smear (Okunade, 2020)

Faktor risiko terjadinya kanker serviks yaitu usia menikah, semakin muda melakukan hubungan seksual semakin berisiko terkena kanker serviks. Perempuan aktif melakukan hubungan

seksual juga merupakan faktor risiko dari kanker serviks. Multipartner juga meningkatkan risiko untuk terjadinya kanker serviks. Paritas, yaitu pada ibu yang sering melahirkan, semakin banyak anak yang dilahirkan semakin tinggi risiko terjadi kanker serviks. Kebiasaan merokok juga diketahui meningkatkan risiko kanker serviks akibat dari paparan asap rokok yang diterima. Pernah menderita penyakit menular seksual dapat memudahkan penularan HPV, pemakaian pil KB (dengan HPV negatif atau positif), penyakit menular seksual, dan gangguan imunitas. (Kemenkes RI, 2019)

Pemeriksaan Pap smear dapat mendeteksi keabnormalan sel sebelum terjadinya lesi prakanker, sehingga pemeriksaan ini dinilai dapat mendeteksi kanker serviks sedini mungkin, terutama pada wanita dengan aktivitas seksual aktif walaupun sudah divaksinasi. Pemeriksaan pap smear harus dilakukan setelah wanita mulai melakukan hubungan seksual kemudian diperiksa ulang dalam jangka waktu 1 tahun. Pemeriksaan pap smear merupakan upaya pencegahan kanker serviks dan merupakan wujud dari perubahan perilaku hidup sehat dengan cara mendeteksi dini penyakit kanker serviks. Penderita kanker serviks yang terdeteksi sejak awal bisa dicegah dan dikendalikan melalui berbagai macam upaya melalui pengendalian faktor resiko. Namun upaya tersebut tidak akan berjalan lancar tanpa dukungan masyarakat berupa keikutsertaan dalam pemeriksaan papsmea (Prawirohardjo.S, 2011)

Kejadian infeksi HPV tinggi pada kelompok usia muda, sedangkan kejadian kanker serviks baru muncul dan terdeteksi pada usia tiga puluh tahunan atau lebih. Wanita yang menikah dan berhubungan seksual pertama kali pada usia <20 tahun lebih beresiko terjadi perubahan sel abnormal daripada wanita yang menikah dan melakukan hubungan seksual pada usia > 20 tahun, sehingga para wanita dianjurkan menikah setelah usia 20 tahun. Terlihat bahwa hubungan kelamin merupakan titik rawan dimana seorang wanita yang mempunyai risiko rendah dapat berpotensi menjadi seorang wanita yang mempunyai risiko tinggi terhadap infeksi HPV. Periode rawan ini berhubungan dengan terjadinya proses metaplasia pada usia pubertas, sehingga bila ada yang mengganggu proses tersebut, misalnya infeksi, akan menyebabkan peralihan proses menjadi displasi yang berpotensi menjadi keganasan. Berdasarkan hasil Riskesdes tahun 2013, diantara wanita usia 10- 54 tahun, sejumlah 2,6% wanita menikah pertama kali saat usianya <15 tahun dan 23,9% menikah pada usia antara 15-19 tahun (Jhingran & Rodriguez, 2017; Kessler, 2017; Lubis, Rhina Chairani. Siregar, Fazidah Aguslina. Sanusi, 2017). Tingginya kasus kanker serviks setiap tahunnya membuat peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara usia awal menikah dengan gambaran hasil pemeriksaan pap smear.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan desain cross sectional yaitu dengan melihat hubungan usia awal menikah dengan gambaran pemeriksaan pap smear. Populasi dalam penelitian ini adalah semua WUS yang melakukan pemeriksaan Pap Smear di PMB Dian Sukmawati, SST., M.Kes sejumlah 200 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah total populasi. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa rekam medis PMB Dian Sukmawati, SST., M.Kes pada tahun 2017-2018. Data yang didapat dari tempat penelitian yaitu usia awal menikah dan hasil pemeriksaan pap smear yang kemudian diolah dan dihitung dengan tabel frekuensi dan tabulasi silang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

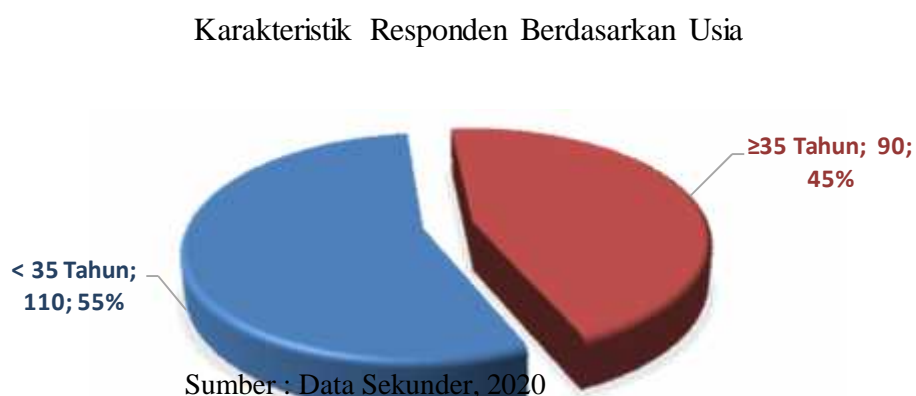
Penelitian ini dilakukan di PMB (Praktik Mandiri Bidan) Dian Sukmawati, SST., M.Kes Kabupaten Lamongan. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan data rekam medis, didapatkan data penelitian yang telah diolah dan disajikan secara sistematis sebagai berikut :

A. Karakteristik responden

1. Karakteristik responden berdasarkan usia WUS

Gambaran karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada diagram 1.

Diagram 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia WUS



Berdasarkan data pada diagram 1, sebagian besar responden berusia <35 tahun yaitu sebanyak 55%.

2. Usia awal menikah

Gambaran karakteristik responden berdasarkan usia awal menikah dapat dilihat pada diagram 2.

Diagram 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Awal Menikah



Sumber : Data Sekunder, 2020

Berdasarkan data pada diagram 2, sebagian besar responden menikah pada usia <20 tahun yaitu sebanyak 51%.

3. Hasil pemeriksaan Pap Smear

Gambaran hasil pemeriksaan papsmear dapat dilihat pada diagram 3.

Diagram 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan hasil pemeriksaan Pap Smear



Sumber : Data Sekunder, 2020

Berdasarkan diagram diatas dapat diketahui bahwa 44 responden dengan hasil pap smear kelas I (22%), 84 responden dengan hasil pap smear kelas II (42%) dan 72 responden dengan hasil pap smear kelas III (36%).

B. Hubungan antara Usia Awal Menikah dengan Gambaran Hasil Pemeriksaan Pap Smear

Tabel 1. Hasil analisis antara usia awal menikah dengan gambaran hasil pemeriksaan pap smear

Usia awal	Hasil pemeriksaan Pap Smear	Jumlah	<i>p value</i>
-----------	-----------------------------	--------	----------------

menikah	Kelas I		Kelas II		Kelas III				
		%		%		%		%	
<20 tahun	16	8	38	19	48	24	102	51	0,002
20-35 tahun	24	12	44	22	24	12	92	46	
>35 tahun	4	2	2	1	0	0	6	3	
Jumlah	44	22	84	42	72	36	200	100%	

Berdasarkan data pada tabel 1, responden yang menikah pada usia < 20 tahun sebagian besar memiliki hasil pemeriksaan pap smear kelas III yaitu sebanyak 48 responden (24%), responden yang menikah pada usia 20-35 tahun sebagian besar memiliki hasil pemeriksaan pap smear kelas II yaitu sebanyak 44 responden (22%), sedangkan responden yang menikah pada usia >35 tahun sebagian besar memiliki hasil pemeriksaan pap smear kelas I yaitu sebanyak 4 responden (2%). Hasil analisis *Chi Square* dengan derajat kebebasan (df) = 1 dan tingkat signifikansi (sebesar 0,05, didapatkan hasil *p value* 0,002 (< 0,05). Dari pernyataan tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara usia awal menikah dengan hasil pemeriksaan pap smear.

Pada wanita usia muda, sel-sel rahim masih belum matang. Sel-sel tersebut rentan terhadap zat-zat kimia yang dibawa oleh sperma dan segala macam perubahannya dan ketika ada rangsangan, sel yang belum matang dapat tumbuh tidak seimbang dengan sel yang mati, sehingga kelebihan sel ini bisa berubah sifat menjadi sel kanker. Umumnya sel-sel mukosa baru matang setelah berusia 20 tahun, oleh karena itu wanita yang menikah pada usia < 20 tahun cenderung mudah terkena penyakit kanker serviks. Belum sempurnanya perkembangan organ reproduksi yang dapat diperberat jika pada usia muda tersebut mereka telah melahirkan anak sehingga serviks menjadi rentan terhadap infeksi virus sehingga masuknya mutagen porsio yang erosif berubah menjadi patologik (displasia dikariotik) dan akhirnya menjadi karsinoma invasif (Cohen et al., 2019).

Proses terjadinya lesi pra kanker pada usia pertama kali berhubungan seksual <20 tahun ini erat kaitannya dengan proses metaplasia pada lapisan endoserviks menjadi epitel skuamosa pada daerah transformasi. Ketika virus HPV masuk, maka virus tersebut akan langsung melekat pada sel yang berada pada lapisan basal epitel serviks kemudian DNA virus akan berintegrasi dengan DNA penjamu sehingga sel skuamosa yang mengalami metaplasia pada zona transformasi akan mengalami displasia menjadi lesi pra kanker serviks. Kemudian sel ini akan terus membelah tanpa terkendali dan menjadi kanker serviks (Cohen et al., 2019; Olanrewaju, 2012)

Penelitian lain oleh Makuza pada tahun 2015 yang dilakukan di Afrika bagian timur tepatnya di Rwanda melaporkan hasil bahwa kejadian lesi pra kanker serviks meningkat 1,75 kali lipat pada wanita dengan usia melakukan hubungan seksual <20 tahun karena kondisi tersebut meningkatkan paparan oleh HPV resiko tinggi (Makuza et al., 2015)

Faktor risiko ini dihubungkan dengan karsinogen pada zona transformasi yang sedang berkembang dan paling berbahaya apabila terpajan HPV dalam 5-10 tahun setelah *menarche*. Hubungan seks idealnya dilakukan setelah seorang wanita benar-benar matang yang juga bergantung pada sel-sel mukosa yang terdapat di selaput kulit bagian dalam rongga tubuh. Umumnya sel-sel mukosa baru matang setelah wanita berusia 20 tahun ke atas. Kelainan sel yang mengarah kepada kanker serviks tidak terjadi dalam hitungan hari atau pun dalam hitungan bulan. Namun membutuhkan proses yang memakan waktu 10 hingga 20 tahun lamanya. Sehingga berhubungan seksual pertama kali usia <20 tahun merupakan jembatan menuju terjadinya lesi pra kanker serviks bahkan kanker serviks, karena dapat menjadi pemicu HPV menginfeksi lebih dalam oleh karena ketidaksiapan atau belum matangnya mukosa serviks pada usia tersebut dibandingkan berhubungan seksual di usia 20 tahun dan gejala yang ditimbulkan dari infeksi HPV baru akan muncul dalam hitungan puluhan tahun kemudian (Andrijono, 2007; Olanrewaju, 2012)

Pada wanita usia subur yang telah aktif melakukan hubungan seksual, perlu dilakukan deteksi dini kanker serviks, salah satunya dengan pemeriksaan pap smear. Untuk mendukung program deteksi dini kanker serviks agar berjalan lancar, maka diperlukan tindak lanjut pencanangan gerakan promotif, preventif dengan mendorong perempuan di setiap wilayah untuk melaksanakan deteksi dini kanker serviks (Haghighi et al., 2016).

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia awal menikah dengan gambaran hasil pemeriksaan pap smear. Wanita yang menikah pada usia < 20 tahun lebih beresiko memiliki hasil pemeriksaan pap smear pada kelas yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan ketidaksiapan atau belum matangnya mukosa serviks sehingga rentan terjadi lesi pra kanker akibat infeksi virus HPV. Kondisi ini dapat diperberat jika pada usia muda tersebut mereka telah melahirkan anak sehingga serviks lebih mudah terkena infeksi virus. Dengan adanya peningkatan resiko pada pernikahan dini (<20 tahun), maka wanita disarankan menikah pada usia lebih dari 20 tahun dalam rangka kesiapan perkembangan organ reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrijono. (2007). Vaksinasi HPV Merupakan Pencegahan Primer Kanker Serviks. *Majalah Kedokteran Indonesia*.
- Cahya, E., Harnida, H., & Indrianita, V. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Posyandu Lansia Wiguna Karya Kebonsari Surabaya. *NERSMID: Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 2(1), 33–47.
- Cohen, P. A., Jhingran, A., Oaknin, A., & Denny, L. (2019). Cervical cancer. In *The Lancet*. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)32470-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)32470-X)
- Gattoc, L., Nair, N., & Ault, K. (2013). Human Papillomavirus Vaccination. Current Indications and Future Directions. In *Obstetrics and Gynecology Clinics of North America*. <https://doi.org/10.1016/j.ogc.2013.03.007>
- Haghighi, F., Ghanbarzadeh, N., Ataee, M., Sharifzadeh, G., Mojarrad, J., & Najafi-Semnani, F. (2016). A comparison of liquid-based cytology with conventional Papanicolaou smears in cervical dysplasia diagnosis. *Advanced Biomedical Research*. <https://doi.org/10.4103/2277-9175.192735>
- Jhingran, A., & Rodriguez, A. M. (2017). Neoplasms of the Cervix. In *Holland-Frei Cancer Medicine*. <https://doi.org/10.1002/9781119000822.hfcm103>
- Kemendes RI. (2019). Artikel Hari Kanker Sedunia 2019. 31 Januari.
- Kessler, T. A. (2017). Cervical Cancer: Prevention and Early Detection. In *Seminars in Oncology Nursing*. <https://doi.org/10.1016/j.soncn.2017.02.005>
- Lubis, Rhina Chairani. Siregar, Fazidah Aguslina. Sanusi, S. R. (2017).
- Pengaruh Usia Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual, Paritas, Berganti-Ganti Pasangan Seksual, Merokok Terhadap Kejadian Kanker Serviks Di RSUD Dr. Pirngadi Medan. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran, Dan Ilmu Kesehatan*.
- Makuza, J. D., Nsanzimana, S., Muhimpundu, M. A., Pace, L. E., Ntaganira, J., & Riedel, D. J. (2015). Prevalence and risk factors for cervical cancer and pre-cancerous lesions in Rwanda. *Pan African Medical Journal*. <https://doi.org/10.11604/pamj.2015.22.26.7116>
- Okunade, K. S. (2020). Human papillomavirus and cervical cancer. In *Journal of Obstetrics and Gynaecology*. <https://doi.org/10.1080/01443615.2019.1634030>
- Olanrewaju, O. (2012). Cervical Intraepithelial Neoplasia (CIN) (Squamous Dysplasia). In *Intraepithelial Neoplasia*. <https://doi.org/10.5772/31897>
- Prawirohardjo.S. (2011). Ilmu Kandungan edisi 3. In *ilmu kandungan*.